

Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi

Yussi Dwi Luthfiah¹, Linawati²

¹Program Studi Akuntansi Perpajakan, Universitas Pamulang

¹16yussidll@gmail.com, ²elin.linawati79@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of capital intensity, sales growth, and institutional ownership on tax aggressiveness with financial distress as a moderating variable. This research employs a quantitative approach using purposive sampling on property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. The results indicate that capital intensity and institutional ownership do not affect tax aggressiveness, while sales growth affects tax aggressiveness. In addition, financial distress is able to moderate the effect of capital intensity on tax aggressiveness, sales growth on tax aggressiveness, and institutional ownership on tax aggressiveness. Therefore, companies need to consider financial conditions and tax policies to reduce the potential for tax aggressiveness.

Article Received:

June 1st, 2026

Article Revised:

June 12th, 2026

Article Published:

June 15th, 2026

Keywords:

Capital Intensity, Financial Distress, Institutional Ownership, Sales Growth, Tax Aggressiveness

Correspondence:

16yussidll@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *purposive sampling* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI 2020-2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sementara itu pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selain itu, *financial distress* mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak, pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan kondisi keuangan dan kebijakan perpajakan guna mengurangi potensi terjadinya agresivitas pajak.

Artikel Diterima:

1 Juni 2026

Artikel Revisi:

12 Juni 2022

Artikel Dipublikasi:

15 Juni 2026

Kata Kunci:

Agresivitas Pajak, Financial Distress, Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan

Korespondensi:

16yussidll@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun secara ilegal (*tax evasion*) (Astika & Asalam, 2023). Fenomena agresivitas pajak masih sering terjadi, baik pada perusahaan multinasional maupun perusahaan nasional. Fenomena agresivitas pajak ditemukan pada tahun 2024 yang dilakukan oleh PT Bhakti Agung Propertindo Tbk. PT Bhakti Agung Propertindo menyampaikan SPT Masa PPh Pasal 4 ayat 2 secara tidak benar atau tidak lengkap untuk masa Agustus-Desember 2018. PT Bhakti Propertindo juga tidak menyampaikan SPT Masa PPh Pasal 4 ayat 2 untuk masa Januari-Desember 2019.

Berbagai faktor diduga mempengaruhi agresivitas pajak, diantaranya intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional. Intensitas modal menggambarkan besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap. Tingginya investasi aset tetap memungkinkan perusahaan memperoleh manfaat berupa beban penyusutan yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga berpotensi meningkatkan agresivitas pajak. Penelitian Ghifary et al. (2022), Kurniawan et al. (2021) serta Nugraha & Rusliansyah (2022) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Akan tetapi, hasil berbeda ditemukan oleh Awaliyah et al. (2021), Christina & Wahyudi, (2022), serta Panjaitan & Aqamal Haq (2023) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Selain intensitas modal, pertumbuhan penjualan juga diduga mempengaruhi agresivitas pajak. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kewajiban pajak yang harus dibayarkan juga semakin besar. Kondisi tersebut mendorong perusahaan melakukan strategi agresivitas pajak untuk mempertahankan laba yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh, Waladi & Prastiwi (2022) dan Nisaakmala & Umar (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, penelitian Setiawati & Sunarmi (2024), Azzahra (2023), Nisadiyanti & Yuliandhari (2021) serta Ningsih & Noviani (2022) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mencerminkan kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau institusi yang memiliki kemampuan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional, maka pengawasan terhadap kebijakan perusahaan akan semakin ketat sehingga peluang perusahaan melakukan agresivitas pajak dapat ditekan (Putri & Andriyani, 2020). Penelitian Fitriani et al. (2021), Putri & Andriyani (2020), serta Yuliani & Prastiwi (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rennath & Trisnawati (2023), Manuela & Sandra (2023), serta Prastyatini & Trivita (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Selain ketiga faktor tersebut, kondisi keuangan perusahaan juga dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak. *Financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba, meningkatnya utang, serta menurunnya arus kas. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mencari berbagai cara untuk melakukan efisiensi, termasuk melalui pengurangan beban pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Romadhina (2023), Maulida et al. (2023) serta Astika & Asalam (2023) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Inkonsistensi hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang dapat diteliti lebih lanjut. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya meneliti pengaruh variabel intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan kepemilikan institusional secara langsung tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Selain itu, penelitian ini juga menguji peran *financial distress* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak.

B. LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*) yang pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam hubungan tersebut, prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik perusahaan. Hubungan ini idealnya berjalan selaras apabila kedua pihak memiliki kepentingan yang sama. Namun, pada praktiknya sering terjadi konflik kepentingan akibat adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen. Konflik tersebut muncul disebabkan oleh manajemen memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Ketimpangan informasi tersebut menyebabkan manajemen memiliki peluang untuk mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingannya sendiri, termasuk dalam pengambilan kebijakan perpajakan.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak yang dilakukan secara sengaja, baik secara legal maupun ilegal (Goh & Erika, 2022) Menurut Prastyatini & Trivita (2022) perusahaan cenderung memandang pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba, sehingga mendorong perusahaan melakukan berbagai strategi untuk menekan kewajiban pajak. Dalam perspektif teori keagenan, agresivitas pajak muncul akibat adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, manajemen memiliki dorongan untuk meningkatkan laba dan menjaga kinerja perusahaan melalui efisiensi pajak, sedangkan pemegang saham tidak selalu memiliki akses informasi terkait strategi perpajakan yang dilakukan perusahaan. Kondisi tersebut membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat meningkatkan risiko perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai pengukuran agresivitas pajak. Menurut Manuela & Sandra (2023), ETR mencerminkan perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak, sehingga dapat menggambarkan efektivitas pembayaran pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai ETR, maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan (Prastyatini & Trivita, 2022).

Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan proporsi perusahaan dalam bentuk aset tetap terhadap total aset perusahaan (Awaliyah et al., 2021). Tingginya intensitas modal memungkinkan perusahaan memperoleh manfaat pajak melalui beban penyusutan aset tetap yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Dalam teori keagenan, intensitas modal memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan strategi pengelolaan pajak melalui pemanfaatan kebijakan depresiasi aset tetap. Manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menekan beban pajak, sementara pemegang saham memiliki keterbatasan informasi terkait kebijakan investasi dan strategi perpajakan. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas modal berpotensi meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Pengukuran intensitas modal menggunakan rasio aset tetap terhadap total aset perusahaan. Semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan tingkat penjualan dari satu periode ke periode berikutnya yang mencerminkan perkembangan kinerja perusahaan (Setiawati & Sunarmi, 2024). Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pendapatan dan memprediksi laba perusahaan di masa mendatang (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021). Dalam perspektif teori keagenan, peningkatan penjualan akan berdampak pada meningkatnya laba perusahaan dan kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan strategi agresivitas pajak guna mempertahankan laba perusahaan. Di sisi lain, pemegang saham tidak selalu memiliki informasi memadai terkait strategi perpajakan yang dilakukan perusahaan, sehingga menimbulkan ketimpangan informasi. Pertumbuhan penjualan diukur menggunakan rasio perubahan penjualan antar periode. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin besar potensi peningkatan laba dan beban pajak perusahaan sehingga dapat mendorong praktik agresivitas pajak (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi seperti pemerintah, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan lembaga lainnya (Rennath & Trisnawati, 2023). Perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik cenderung lebih diminati oleh investor institusional sehingga meningkatkan ketertarikan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Purba et al., 2025). Kepemilikan institusional dipandang mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dalam teori keagenan, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen, termasuk praktik agresivitas pajak. Semakin besar kepemilikan institusional, maka pengawasan terhadap kebijakan perusahaan akan semakin kuat sehingga peluang terjadinya agresivitas pajak menjadi lebih rendah. Kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap total saham beredar. Besarnya proporsi kepemilikan institusional mencerminkan kemampuan monitoring yang lebih efektif terhadap kebijakan manajemen perusahaan (Putri & Andriyani, 2020).

Financial distress

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya (Romadhina, 2023). Kondisi tersebut ditandai dengan penurunan laba, meningkatnya utang, serta menurunnya arus kas perusahaan (Maulida et al., 2023). *Financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kesulitan arus kas, tingginya utang dan kerugian operasional maupun disebabkan oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah yang meningkatkan beban perusahaan, termasuk kenaikan tarif pajak (Kusumawardhani et al., 2015). Dalam perspektif teori keagenan, *financial distress* dapat memperkuat konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen cenderung berupaya mempertahankan likuiditas melalui strategi efisiensi, termasuk menekan beban pajak. Sementara itu, pemegang saham tidak memiliki akses penuh terhadap kebijakan perpajakan yang diambil manajemen, kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan Altman Z-Score sebagai indikator *financial distress*. Altman Z-Score dianggap mampu menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan secara komprehensif

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak

Dalam perspektif teori agensi, manajer sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kinerjanya, termasuk melalui pengelolaan beban pajak perusahaan. Salah satu kebijakan yang dapat dimanfaatkan adalah investasi pada aset tetap yang tercermin dalam intensitas modal. Tingginya intensitas modal menyebabkan perusahaan memiliki beban penyusutan yang lebih besar, sehingga laba kena pajak dapat berkurang. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan strategi perpajakan yang lebih agresif guna menekan beban pajak perusahaan. Dengan

demikian, intensitas modal dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat agresivitas perusahaan. Hubungan antara intensitas modal dan agresivitas pajak masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Rusliansyah (2022), Kurniawan et al. (2021) serta Ghifary et al. (2022) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Christina & Wahyudi (2022), Awalayah et al. (2021), serta Panjaitan & Aqamal Haq (2023) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan teori agensi dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak. H1: Intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak

Dalam perspektif teori agensi, manajer sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan sekaligus mengelola berbagai biaya yang dapat memengaruhi laba, termasuk beban pajak. Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan aktivitas operasional perusahaan yang umumnya diikuti oleh kenaikan laba. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin besar potensi laba yang diperoleh perusahaan sehingga kewajiban perpajakannya cenderung meningkat. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif guna menekan beban pajak dan mempertahankan tingkat keuntungan yang diharapkan. Hubungan antara pertumbuhan penjualan dan agresivitas pajak masih menunjukkan hasil yang inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Nisaakmala & Umar (2024) dan Waladi & Prastiwi (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, penelitian Azzahra (2023) Ningsih & Noviani (2022), Nisadiyanti & Yulianhari (2021) serta Setiawati & Sunarmi (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan teori agensi dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak H2: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak

Dalam perspektif teori agensi, konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan yang efektif. salah satu mekanisme tersebut adalah kepemilikan institusional, yaitu kepemilikan saham oleh lembaga seperti perusahaan investasi, dana pensiun, atau institusi keuangan lainnya. Semakin besar kepemilikan institusional, maka pengawasan terhadap tindakan manajemen akan semakin efektif sehingga praktik agresivitas pajak dapat ditekan. Hubungan antara kepemilikan institusional dan agresivitas pajak juga masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Andriyani (2020), Yuliani & Prastiwi (2021) serta Fitriani et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Prastyatini & Trivita (2022), Manuela & Sandra (2023) serta Rennath & Trisnawati (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan teori agensi dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak H3: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak dimoderasi oleh *Financial distress*

Dalam perspektif teori agensi, kondisi financial distress dapat meningkatkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham karena manajemen dituntut untuk mempertahankan kinerja serta kondisi keuangan perusahaan di tengah keterbatasan sumber daya. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi memiliki peluang lebih besar dalam memanfaatkan depresiasi aset tetap untuk menekan beban pajak. Namun, pengaruh tersebut tidak selalu sama setiap kondisi perusahaan karena dapat dipengaruhi oleh tingkat keuangan yang dihadapi. Handayani & Mardiansyah (2021) menyatakan bahwa *financial distress* mendorong perusahaan melakukan strategi efisiensi untuk menjaga likuiditas perusahaan, sementara itu, Maulida et al. (2023) menjelaskan bahwa tekanan keuangan dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam pengambilan kebijakan perpajakan. Meskipun hubungan antara intensitas modal dan agresivitas pajak telah banyak diteliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji peran *financial distress* sebagai variabel moderasi pada hubungan tersebut. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme bagaimana tekanan keuangan memengaruhi pemanfaatan beban penyusutan aset tetap dalam praktik agresivitas pajak masih belum terjawab secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan *financial distress* sebagai variabel moderasi dengan asumsi bahwa tekanan keuangan dapat memperkuat atau memperlemah kecenderungan manajemen dalam pemanfaatan intensitas modal. H4: *Financial distress* memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak.

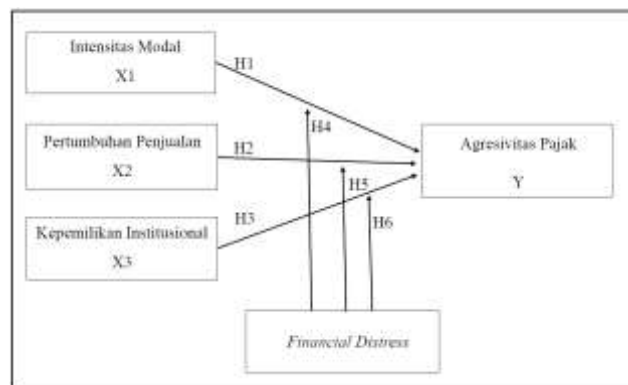
Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak dimoderasi oleh *Financial distress*

Dalam perspektif teori agensi, manajer sebagai agen memiliki insentif untuk mempertahankan kinerja perusahaan sekaligus memenuhi ekspektasi pemegang saham, termasuk ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan, pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya akan diikuti oleh peningkatan pendapatan dan laba perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kewajiban perpajakan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk

melakukan berbagai strategi pengelolaan pajak guna menekan beban pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memanfaatkan kondisi untuk menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan (Handayani & Mardiansyah, 2021). Penelitian terdahulu telah banyak menguji pengaruh langsung pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak, namun masih menunjukkan hasil yang beragam dan tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji *financial distress* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan penjualan dan agresivitas pajak. Kesenjangan penelitian ini menjadi penting karena peningkatan penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam kondisi *financial distress*, perusahaan dapat mengalami tekanan arus kas meskipun penjualannya meningkat, sehingga insentif manajemen untuk menekan beban pajak menjadi lebih besar dibandingkan perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan normal. Sebaliknya, tekanan keuangan juga dapat meningkatkan risiko pengawasan dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan perpajakan. Oleh karena itu, *financial distress* diduga menjadi faktor kontingensi yang mampu mengubah kekuatan hubungan antara pertumbuhan penjualan dan agresivitas pajak. H5: *Financial distress* memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak dimoderasi oleh *Financial distress*

Dalam perspektif teori agensi, kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme tata kelola yang berfungsi mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen melalui peningkatan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat kemampuan investor institusional dalam mengawasi keputusan manajemen, termasuk kebijakan perpajakan yang berpotensi menimbulkan risiko bagi perusahaan. Romadhina (2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen perusahaan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji pengaruh langsung kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak dan belum mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan sebagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pengawasan tersebut. Pada satu sisi, tekanan keuangan dapat mendorong manajemen untuk mengambil kebijakan perpajakan yang lebih agresif guna mempertahankan arus kas perusahaan. Namun, dalam kondisi *financial distress*, investor institusional cenderung meningkatkan pengawasan untuk melindungi kepentingan investasinya sehingga dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dengan demikian efektivitas kepemilikan institusional dalam mengendalikan agresivitas pajak diduga tidak bersifat konstan, melainkan bergantung pada tingkat tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan. H6: *Financial distress* memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan (*annual report*) perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta menganalisis peran variabel moderasi secara objektif dan terukur (Abdullah et al., 2022). Populasi penelitian melibatkan 92 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Data diperoleh melalui www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Sampel penelitian ditentukan melalui metode *purposive sampling*.

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

NO	Keterangan	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.	-15	77
2	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) secara lengkap selama periode 2020-2024.	-19	58
3	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan keuangan selama periode penelitian.	0	58
4	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang tidak mengalami kerugian keuangan selama periode penelitian.	-42	16
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel			16
Total sampel penelitian (16 x 5)			80
Data Outlier 10			70

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Agresivitas Pajak

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak (Astika & Asalam, 2023). ETR digunakan untuk menggambarkan tingkat efektivitas pembayaran pajak perusahaan. Berikut merupakan rumus dari ETR

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Intensitas Modal

Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi umumnya memiliki proporsi aset tetap yang besar, sehingga beban penyusutan yang timbul dari aset tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak dan berpotensi mendorong praktik agresivitas pajak. Intensitas modal diukur menggunakan rasio:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Perusahaan yang mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung memperoleh laba yang lebih besar, sehingga kewajiban pajak yang harus dibayarkan juga meningkat. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mencari strategi perpajakan guna menekan beban pajak yang ditanggung. Pertumbuhan penjualan diukur menggunakan rasio:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}(t) - \text{Penjualan}(t-1)}{\text{Penjualan}(t-1)}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meningkatkan fungsi pengawasan terhadap agresivitas pajak. Adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi dapat memperkuat kontrol terhadap kebijakan manajemen sehingga potensi praktik agresivitas pajak dapat diminimalkan. Kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Diterbitkan}}$$

Variabel Moderasi

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Kondisi *financial distress* dapat mendorong perusahaan melakukan strategi perpajakan yang lebih agresif untuk menekan beban pajak akibat adanya tekanan dalam menjaga stabilitas arus kas perusahaan. *Financial distress* diukur menggunakan Altman Z-Score. Penggunaan Altman Z-Score sebagai indikator *financial distress* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadhina (2023) dan Delima & Linawati (2023) sebagai berikut:

$$Z = 6.56 \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} + 3.2 \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} + 6.72 \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} + 1.05 \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan software Eviews 13, dimana pengujian

dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Analisis statistik deskriptif
2. Penentuan model regresi data panel
3. Uji asumsi klasik
4. Uji hipotesis

D. HASIL DAN DISKUSI

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Analisis tersebut meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh melalui pengolahan data menggunakan software Eviews 13.

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif

	Agresivitas Pajak	Intensitas Modal	Pertumbuhan Penjualan	Kepemilikan Institusional	LOG_Financial Distress
Mean	0.0802	0.0517	0.0823	0.8095	1.7096
Median	0.0163	0.0406	0.0777	0.8498	1.6720
Maximum	0.6167	0.2015	1.2602	0.9964	5.0195
Minimum	0.0001	0.0010	-0.9082	0.4714	-0.5661
Std. Dev.	0.1485	0.0503	0.3234	0.1592	0.8276
Skewness	2.2098	1.1217	0.2285	-0.8360	1.1215
Kurtosis	6.6811	3.5354	5.6111	2.5589	9.3895
JB	96.4944	15.5155	20.4942	8.7216	133.7502
Probability	0.0000	0.0004	0.0000	0.0128	0.0000
Sum	5.6151	3.6204	5.7583	56.6623	119.6752
Sum Sq. Dev.	1.5226	0.1746	7.2185	1.7490	47.2565
Observation	70	70	70	70	70

Sumber: Diolah dengan Eviews 13, 2026

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan dengan total sampel sebanyak 70 data perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Hasil di atas menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi setiap variabel.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier (LM). Setelah dilakukan uji pemilihan model, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Perbandingan Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	<i>Common Effect Model vs Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
2	Uji Hausman	<i>Random Effect Model vs Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
3	Uji Lagrange Multiplier	<i>Common Effect Model vs Random Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diketahui model terpilih dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model*.

Tabel 4 Hasil Uji REM

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	0.2038	0.1056	1.9303	0.0579

Intensitas Modal	-0.0186	0.5720	-0.0325	0.9742
Pertumbuhan Penjualan	-0.0756	0.0264	-2.8592	0.0057
Kepemilikan Institusional	-0.0162	0.1026	-0.1578	0.8751
LOG_Financial Distress	-0.0495	0.0234	-2.1134	0.0384

Sumber: Diolah dengan Eviews 13, 2026

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Meskipun hasil pengujian normalitas data tidak terdistribusi secara normal, dimana probabilitas $0.000 < 0.005$ data tetap dapat digunakan untuk pengujian lain dan tetap valid. *Central Limit Theorem* (CLT) menyatakan bahwa sampel yang besar cenderung memiliki distribusi yang mendekati normal. Menurut Ajija et al. (2011), jika jumlah observasi lebih dari 30 maka *sampling error term* mendekati normal maka penyimpangan dapat ditoleransi. Dengan jumlah observasi penelitian sebanyak 70 maka meskipun belum memenuhi asumsi normalitas, model penelitian tetap layak digunakan.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	0.1328	0.0823	1.6128	0.1116
Intensitas Modal	-0.2519	0.3755	-0.6708	0.5047
Pertumbuhan Penjualan	-0.0443	0.0238	-1.8615	0.0672
Kepemilikan Institusional	-0.0286	0.0851	-0.3356	0.7382
LOG_Financial Distress	0.0140	0.0175	0.7989	0.4272

Sumber: Diolah dengan Eviews 13, 2026

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki probabilitas > 0.05 . Sehingga data penelitian ini terbebas dari asumsi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF Terpusat
Intensitas Modal	1.0155
Pertumbuhan Penjualan	1.0065
Kepemilikan Institusional	1.0045
LOG_Financial Distress	1.0152

Sumber: Diolah dengan Eviews 13, 2026

Dari hasil pengujian multikolinearitas di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai VIF < 10 . Sehingga data penelitian ini terbebas dari asumsi multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi. Dari hasil pengujian diperoleh nilai *Durbin-Watson* data penelitian ini yaitu 1.7093. Nilai DW 1.7093 berada diantara 1-3, sehingga data penelitian ini terbebas dari asumsi autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai konstanta sebesar 0.1262 yang menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen dianggap bernilai 0, maka agresivitas pajak diprediksi sebesar 0.1262. koefisien intensitas modal sebesar -0.1788, pertumbuhan penjualan sebesar -0.0784 dan kepemilikan institusional sebesar -0.0225 dengan seluruh koefisien setiap variabel bernilai negatif, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan masing-masing variabel sebesar 1 satuan cenderung diikuti oleh penurunan agresivitas pajak dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 7 Hasil Uji Parsial

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	0.1262	0.1024	1.2324	0.2222
Intensitas Modal	-0.1789	0.5709	-0.3134	0.7550
Pertumbuhan Penjualan	-0.0784	0.0288	-2.7276	0.0082
Kepemilikan Institusional	-0.0225	0.1099	-0.2047	0.8384

Sumber: Diolah dengan Eviews 13, 2026

Berdasarkan perhitungan t-tabel menggunakan derajat kebebasan didapatkan nilai t-tabel sebesar 1.9965. Berikut interpretasi hasil uji parsial pada penelitian ini:

- Intensitas modal terhadap agresivitas pajak
Intensitas modal memiliki t-hitung $0.3133 < t\text{-tabel } 1.9965$, dengan probabilitas $0.75 > 0.05$ sehingga H1 ditolak. Artinya intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- Pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak
Pertumbuhan penjualan memiliki t-hitung $2.7276 > t\text{-tabel } 1.9965$, dengan probabilitas $0.00 < 0.05$ sehingga H2 diterima. Artinya, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- Kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak.
Kepemilikan institusional memiliki nilai t-hitung $0.2047 < t\text{-tabel } 1.9965$, dengan probabilitas $0.83 > 0.05$ sehingga H3 ditolak. Artinya, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hasil Pengujian MRA

Dalam penelitian ini, uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menguji peran *financial distress* dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah *financial distress* memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

Tabel 8 Hasil Uji MRA

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	0.0401	0.1438	0.2791	0.7811
Intensitas Modal	-5.1363	0.8460	-6.0712	0.0000
Pertumbuhan Penjualan	-0.2143	0.0388	-5.5248	0.0000
Kepemilikan Institusional	0.3888	0.1867	2.0823	0.0415
LOG Financial Distress	0.0571	0.0794	0.7193	0.4747
Intensitas Modal x Financial Distress	2.8622	0.4881	5.8643	0.0000
Pertumbuhan Penjualan x Financial Distress	0.1125	0.0257	4.3712	0.0000
Kepemilikan Institusional x Financial Distress	-0.2796	0.1034	-2.7046	0.0088

Sumber: Diolah dengan Eviews 13, 2026

Berdasarkan perhitungan t-tabel menggunakan derajat kebebasan didapatkan nilai t-tabel sebesar 1.9989. berikut interpretasi hasil uji MRA pada penelitian ini:

- Pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak dimoderasi oleh *financial distress*
Diperoleh t-hitung sebesar 5.8643, dimana t-hitung $5.8643 > t\text{-tabel } 1.9989$ dengan probabilitas $0.00 < 0.05$. Maka H4 diterima, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap

agresivitas pajak.

- b. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak dimoderasi oleh *financial distress*
Diperoleh t-hitung sebesar 4.3712, dimana t-hitung $4.3712 > t\text{-tabel } 1.9989$ dengan probabilitas $0.00 < 0.05$. Maka H5 diterima, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak.
- c. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak dimoderasi oleh *financial distress*
Diperoleh t-hitung sebesar 2.7045, dimana t-hitung $2.7045 > t\text{-tabel } 1.9989$ dengan probabilitas $0.00 < 0.05$. Maka H6 diterima, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak.

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Intensitas modal mencerminkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan yang secara teori dapat dimanfaatkan untuk menekan beban pajak melalui penyusutan aset tetap. Dalam perspektif teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingannya melalui berbagai keputusan operasional dan keuangan termasuk pengelolaan beban pajak perusahaan. Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak. Namun, hasil menunjukkan bahwa peluang tersebut tidak secara otomatis mendorong terjadinya agresivitas pajak. Dengan demikian, temuan ini tidak mendukung prediksi teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen akan memanfaatkan setiap peluang dari intensitas modal untuk menekan beban pajak demi meningkatkan kepentingannya. Kondisi ini diduga karena ketentuan perpajakan telah mengatur klasifikasi aset, masa manfaat, serta metode penyusutan yang dapat digunakan perusahaan sehingga membatasi ruang manajemen dalam memanfaatkan depresiasi sebagai sarana agresivitas pajak. Selain itu, pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*, cenderung mengarahkan kepemilikan aset tetap digunakan dalam mendukung operasional dan pengembangan bisnis jangka panjang dibandingkan digunakan sebagai strategi pengurangan pajak. Akibatnya, meskipun perusahaan memiliki tingkat intensitas modal yang tinggi, kondisi tersebut belum tentu meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Christina & Wahyudi (2022), Awaliyah et al., (2021) serta Panjaitan & Aqamal Haq (2023) yang menyatakan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Ghifary et al. (2022), Nugraha & Rusliansyah (2022) serta Kurniawan et al. (2021) yang menyatakan intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan aktivitas operasional yang pada umumnya diikuti oleh meningkatnya pendapatan dan laba perusahaan. Peningkatan laba tersebut akan meningkatkan kewajiban perpajakan. Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini dapat memunculkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan peningkatan laba, sedangkan manajemen berupaya menjaga kinerja keuangan dan memenuhi ekspektasi pemegang saham salah satu cara yang dapat ditempuh manajemen adalah dengan melakukan pengelolaan beban pajak agar laba setelah pajak tetap optimal. Oleh karena itu, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin besar pula peluang bagi manajemen untuk melakukan berbagai strategi perencanaan pajak yang dapat mengarah pada agresivitas pajak. Temuan ini sejalan dengan prediksi teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen cenderung bertindak sesuai kepentingannya untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, termasuk melalui pengelolaan kewajiban pajak. Ketika pertumbuhan penjualan meningkat, laba perusahaan juga meningkat sehingga beban pajak yang timbul menjadi lebih besar. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk mencari alternatif penghematan pajak guna menjaga profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nisaakmala & Umar (2024) serta Waladi & Prastiwi (202) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Nisadiyanti & Yuliandhari (2021), Azzahra (2023), Ningsih & Noviari (2022), serta Setiawati & Sunarmi (2024) yang menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dalam perspektif teori agensi, kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berfungsi mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen melalui peningkatan fungsi monitoring terhadap manajemen sehingga perilaku oportunistik, termasuk agresivitas pajak dapat ditekan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham institusional tidak secara langsung mempengaruhi keputusan perusahaan terkait agresivitas pajak. Dengan demikian, temuan ini tidak mendukung prediksi teori agensi yang menyatakan bahwa peningkatan mekanisme pengawasan akan mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa fungsi monitoring yang dilakukan investor institusional belum tentu diarahkan secara spesifik

pada kebijakan perpajakan perusahaan. Investor institusional cenderung lebih berfokus pada pencapaian kinerja keuangan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan keberlangsungan usaha secara keseluruhan dibandingkan pengawasan terhadap strategi perpajakan yang diterapkan manajemen. Selain itu, keputusan terkait perencanaan pajak dan agresivitas pajak merupakan bagian dari kebijakan operasional yang berada dalam lingkup wewenang manajemen, sehingga keberadaan kepemilikan institusional tidak selalu mampu membatasi atau memengaruhi keputusan tersebut. Akibatnya, tinggi rendahnya proporsi kepemilikan institusional tidak menjadi faktor yang menentukan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Prastyatini & Trivita (2022), Manuela & Sandra (2023), serta Rennath & Trisnawati (2023) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil ini berbeda dengan Putri & Andriyani (2020), Yuliani & Prastiwi (2021), serta Fitriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Dimoderasi oleh *Financial distress*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Dalam perspektif teori keagenan, kondisi *financial distress* dapat memperbesar konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena manajemen menghadapi tekanan yang lebih besar untuk mempertahankan kinerja dan keberlangsungan perusahaan, pada kondisi normal, intensitas modal yang tinggi hanya mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Namun, ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan, aset tetap tidak hanya berfungsi sebagai sarana operasional, tetapi juga dapat menjadi sumber manfaat fiskal melalui pengakuan beban penyusutan yang mengurangi laba kena pajak. Kondisi ini memberikan peluang yang lebih besar bagi manajemen untuk memanfaatkan pengurangan pajak guna menjaga likuiditas dan stabilitas keuangan perusahaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa tekanan keuangan dapat memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan termasuk yang berkaitan dengan strategi perpajakan.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Agresivitas Pajak Dimoderasi oleh *Financial distress*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak. Dalam teori agensi, *financial distress* dapat meningkatkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena manajemen dituntut untuk menjaga kinerja perusahaan dan mempertahankan likuiditas. Pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya diikuti oleh peningkatan laba dan kewajiban perpajakan. Namun, ketika perusahaan mengalami *financial distress*, tekanan untuk menjaga arus kas mendorong manajemen untuk lebih memperhatikan pengeluaran perusahaan, termasuk beban pajak. Kondisi tersebut menyebabkan pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak menjadi lebih kuat. Temuan ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa tekanan keuangan dapat memengaruhi perilaku manajerial dalam pengambilan keputusan perpajakan. Oleh karena itu, kondisi *financial distress* dapat memperkuat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak Dimoderasi oleh *Financial distress*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas. Dalam perspektif teori agensi, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pada kondisi normal, pengawasan tersebut dapat membatasi perilaku manajemen termasuk dalam pengambilan keputusan perpajakan. Namun, ketika perusahaan mengalami *financial distress*, tekanan likuiditas dan keberlangsungan usaha dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan tersebut. Kondisi ini menyebabkan efektivitas fungsi monitoring kepemilikan institusional terhadap kebijakan perpajakan tidak lagi bersifat konstan. Temuan ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa tekanan keuangan dapat memengaruhi perilaku manajerial dan efektivitas mekanisme pengawasan perusahaan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena kepemilikan aset tetap cenderung difokuskan untuk kegiatan operasional dan pengembangan bisnis jangka panjang. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, hal ini diduga karena peningkatan penjualan akan meningkatkan laba dan beban pajak perusahaan sehingga mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak. Sementara itu, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, hal ini diduga karena pengawasan investor institusional lebih berfokus pada kinerja perusahaan secara umum dibandingkan kebijakan perpajakan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *financial distress* mampu memoderasi masing-masing variabel, dimana *financial distress* mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak, *financial distress* mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak, dan *financial distress* mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan diharapkan dapat mengelola pajak secara optimal dengan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Investor juga diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kondisi perusahaan terkait agresivitas pajak dan *financial distress*.

REFERENCES

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28559/1/Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28559/1/Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif.pdf)
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). Cara Cerdas Menguasai Eviews. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Astika, N. A., & Asalam, A. G. (2023). Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Ekonomi Review*, 11(1), 95–106. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/article/view/2876/2867>
- Awaliyah, M., Nugraha, G. A., & Danuta, K. S. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1222. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1664>
- Azzahra, K. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Utang, dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9, 1–9.
- Christina, M. W., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5076–5083.
- Delima, A., & Linawati. (2023). Sinergi International Journal of Economics The Effect of Accounting Conservatism, Free Cash Flow and Financial Distress on Company Value. *Sinergi International Journal Of*, 1(2), 100–110. <https://journal.sinergi.or.id/>
- Fitriani, D. N., Djaddang, S., & Suyanto. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi. *KINERJA Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 134–149.
- Ghifary, R. A., Muchlish, M., Tjahjono, M. E. S., & Febrianto, F. C. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Audit Fee, Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(07), 973–990. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i7.585>
- Goh, T. S., & Erika. (2022). *Kinerja Keuangan Perusahaan dan Agresivitas Pajak* (1st ed.). Indomedia Pustaka. www.indomediapustaka.com
- Handayani, H. R., & Mardiansyah, S. (2021). Pengaruh Manajemen Laba dan Financial Distress terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. 4(2), 2615–3009. <https://www.ojspustek.org/index.php/SJR/article/view/282>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kurniawan, D. P., Lisetyati, E., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Leverage, Corporate Governance, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak The Effect of Leverage, Corporate Governance, and Capital Intensity on Tax Aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 144–158. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Kusumawardhani, D., Primastiwi, A., & Meganingrum, A. S. (2015). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap Financial Distress dengan Tax Avoidance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Media Akuntansi Perpajakan*, 2, 48–61. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP>
- Manuela, A., & Sandra, A. (2023). Pengaruh Diversitas Gender dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit, serta Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6, 187–203.
- Maulida, F., Hasanah, N., & Sariwulan, T. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 18, 17–35. <https://doi.org/10.21009/wahana.18.012>
- Ningsih, N. P. M., & Noviari, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan pada Agresivitas Pajak. *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*, 11(09), 1062–1071. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- Nisaakmala, H. A., & Umar, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak dengan Environmental, Social, and Governance (ESG) Sebagai Moderasi. *Journal Syntax Idea*, 6362–6375. <https://www.bps.go.id/indicator/13/1070/1/realisasi-pendapatan->
- Nisadiyanti, F., & Yuliandhari, W. S. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Liquidity dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 461–470. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.888>
- Nugraha, F., & Rusliansyah, R. (2022). Pengaruh corporate social responsibility, intensitas modal dan intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 7(1), 67–76.

- Panjaitan, A. J. L., & Aqamal Haq. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1795–1804. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16330>
- Prastyatini, S. L. Y., & Trivita, M. Y. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 943–959. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1419>
- Purba, E. T. B., Taufik, T., & Azhar, A. A. (2025). Pengaruh Sales Growth, Leverage dan Fix Asset Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Institutional Ownership sebagai Variabel Moderasi. *Media Akuntansi Perpajakan*, 10(1), 181–195. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP>
- Putri, K. R., & Andriyani, L. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal UNIMA*.
- Rennath, B. E., & Trisnawati, D. E. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 423–434.
- Romadhina, A. P. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak. *Gorontalo Accounting Journal*, 6(2), 272–282. <https://doi.org/10.32662/gaj.v6i2.3171>
- Setiawati, P., & Sunarmi. (2024). Pengaruh Sales Growth, Inventory Intensity, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan JII. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 5(3), 322–330. <https://doi.org/10.47065/jbe.v5i3.5581>
- Waladi, A., & Prastiwi, D. (2022). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. *11(1)*, 25–35. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/index>
- Yuliani, N. A., & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institutional Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 141–148. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.27573>